

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Daniel Goleman seorang psikolog dari Harvard menunjukkan bahwa manusia mempunyai satu jenis potensi dasar lain yaitu kecerdasan emosi. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaannya sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengelola emosi pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan emosi menyumbang sebesar 80% sebagai faktor dalam menentukan peraih prestasi puncak dalam pekerjaan. Kecerdasan emosional (*emotional quotient*) dapat dilatih, dipelajari dan dikembangkan pada masa kanak-kanak, sehingga masih ada peluang untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkannya untuk memberi sumbangan bagi kesuksesan hidup seseorang (Goleman, 2001). Menurut Novianty (2016) kecerdasan emosi juga penting bagi anak atau remaja di masa depan, dimana remaja akan lebih banyak menemui tantangan sehingga dengan kecerdasan emosi yang baik, remaja dapat berhasil melewati tantangan tersebut.

Ada beberapa penelitian yang mengatakan bahwa kecerdasan emosional dapat diaplikasikan di segala usia dan jenis kelamin. Penelitian yang dilakukan oleh Ulutas dan Omeroglu (dalam Rustiana, 2013) menunjukkan bahwa kecerdasan emosi akan berkembang oleh pendidikan yang berfokus pada

pengembangan kecerdasan emosi dasar, seperti mengekspresikan, memahami, dan mengelola emosi dalam menghadapi permasalahan yang ditemuinya. Penelitian yang dilakukan oleh Khaterina dan Lili Garliah (2012) mengatakan terdapat perbedaan pada pria dan wanita dalam aspek-aspek kecerdasan emosional, yaitu aspek empati. Hal ini bisa disebabkan karena orang tua lebih banyak mengeluarkan ekspresi emosinya ketika berinteraksi dengan anak perempuannya sehingga perempuan lebih unggul dalam membaca ekspresi emosi orang lain. Penelitian dilakukan oleh Ahmad, Bangsah dan Khan (dalam Dewi & Wilani, 2016) ditemukan bahwa seorang pria memiliki kecerdasan emosional yang tinggi karena mampu menunjukkan asertivitas dan mengatur dirinya dalam berbagai situasi. Penelitian yang dilakukan Artha dan Supriyadi (2013) mengemukakan bahwa tingkat perbedaan kecerdasan emosional pada remaja awal disebabkan oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Setiap emosi yang muncul pada individu memiliki perbedaan diantaranya mudahnya emosi tersebut dipicu, lamanya emosi berlangsung dan seberapa sering terjadinya emosi.

Penelitian akan kecerdasan emosional pada remaja perlu dilakukan. Menurut Hurlock (2002) remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Biologis ditandai dengan pertumbuhan seks primer dan seks sekunder, sedangkan psikologis ditandai dengan pertumbuhan sikap, perasaan, keinginan dan emosi yang tidak stabil. Dikatakan juga secara sosial, remaja berada pada masa pencarian jati diri atau identitas diri. Pecarian jati diri membuat remaja kesulitan melakukan kontrol atas dirinya

sehingga ketika ada masalah datang, remaja kebingungan untuk mencari solusi yang tepat kemudian langkah akhir untuk penyelesaian masalah tersebut dengan emosi yang meledak-ledak. Papalia dan Feldman (dalam Wijaya dan Basaria, 2016) juga mengatakan bahwa periode remaja sebagai masa seorang remaja dihadapkan pada banyak tantangan seperti tuntutan dalam menyelesaikan akademik, tuntutan dalam hubungan dengan teman, dan berhubungan dengan orang tua di usai yang sudah bukan anak-anak.

Melihat hasil penelitian sebelumnya dan fenomena yang terjadi saat ini muncul ketertarikan untuk meneliti pengaruh dan dampak kecerdasan emosional khususnya pada remaja awal sebagai masa peralihan dari anak ke remaja-dewasa. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa *storm & stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa-masa yang sebelumnya dimana mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah laku seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab. Didukung seorang psikolog dari University of Vermont yaitu Dr. Thomas Achenbach (dalam Goleman, 2001) telah melakukan penelitian tentang adanya penurunan kemampuan dasar pada anak-anak dengan tanda-tanda yang jelas seperti bertambahnya kasus kaum muda yang mengalami masalah-masalah seperti putus asa terhadap masa depan dan keterkucilan, penyalahgunaan obat bius, kriminalitas dan kekerasan, depresi, kenakalan dan putus sekolah. Seperti hasil penelitian Schutte (dalam Egili &

Rinaldi, 2016) sebetulnya dikemukakan dampak positif dari seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yaitu memiliki empati kepada orang disekitarnya, kontrol diri yang baik, memiliki keterampilan sosial, dapat bekerja sama dan memiliki kedekatan hubungan dengan orang lain. Kemudian menurut Sunar (dalam Asyik, Ismanto, & Babakal, 2015) dampak negatif yang terjadi dari rendahnya kecerdasan emosional pada remaja diantaranya yaitu perilaku tawuran, kenakalan remaja, penggunaan narkoba, konsumsi miras, dan perilaku seks bebas pada remaja.

Fenomena di masyarakat menunjukkan rendahnya kecerdasan emosional pada remaja awal. Beberapa kejadian diantaranya, yaitu: fenomena pertama tentang pelanggaran berkendara, dimana puluhan pelajar SMP di Sragen, Jawa Tengah terjaring razia lalu lintas oleh polisi karena kedapatan tidak membawa STNK, tidak mempunyai SIM, serta tidak mengenakan helm saat berkendara (Cakrawala, 2018). Fenomena kedua belasan pelajar SMP terjaring razia Satuan Polisi Pramong Praja (Satpol PP) karena kedapatan sedang *kongkow* di Shelter Stadion Manahan pada saat jam efektif pelajaran dan masih mengenakan seragam sekolah (Jawa Pos, 2018), bahkan terjadi juga pada 10 siswa SMP dan MTS di Gemolong, Sragen diamankan polisi karena berkeliaran saat jam efektif pelajaran bahkan merokok (Joglosemar, 2018). Fenomena ketiga yaitu tawuran siswa SMP yang biasanya dilakukan oleh mahasiswa, yaitu sejumlah pelajar SMP Boyolali digelandang ke Mapolres Salatiga karena terlibat tawuran bahkan membawa gir untuk aksinya tersebut (Solopos, 2018) dan terjadi juga di Sleman dimana para siswa diamankan oleh Kapolda DIY karena melakukan aksi tawuran yang diduga

atas dasar balas dendam. Berdasarkan hasil interogasi, Kapolda DIY menganggap orang tua tidak tegas dalam mendidik anaknya, mengingat masa remaja adalah masa dimana anak-anak tersebut masih labil dalam masalah emosi apalagi dengan pergaulan saat-saat ini (Solopos, 2016).

Melihat adanya fenomena- fenomena di atas, terlihat ada sejumlah pengaruh rendahnya kecerdasan emosional yang mengakibatkan perilaku negatif remaja awal salah satunya yaitu pendidikan atau pola asuh orang tua. Menurut Goleman (dalam Novianty, 2016) faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi ada dua yakni faktor lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga. Lingkungan keluarga merupakan tempat awal dimana belajar segala hal, sehingga peran orang tua sangat penting untuk pembentukan pribadi seseorang. Dalam hal ini maksudnya adalah bagaimana orang tua memberikan pola asuh yang tepat kepada anaknya.

Pola asuh merupakan gambaran tentang bagaimana cara orang tua berinteraksi dan berkomunikasi dengan anaknya selama proses pengasuhan. Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis. Penelitian sebelumnya (Husada, 2013) yang dilakukan pada siswa SMP menunjukkan bahwa tipe pola asuh demokratis ternyata menghasilkan adanya korelasi positif antara variabel pola asuh demokratis dengan perilaku prososial dan juga korelasi positif antara variabel kecerdasan emosional dengan perilaku prososial. Sehingga disini yang akan membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu fokus menggunakan salah satu jenis pola asuh yaitu pola asuh demokratis. Dari uraian diatas maka peneliti merumuskan masalah

“Apakah Ada Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Kecerdasan Emosional pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) ?”

## **B. Tujuan Penelitian**

Mengetahui “Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Kecerdasan Emosional pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)”

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Praktis**

#### a. Bagi Orang Tua

Memberikan informasi tentang bagaimana pola asuh yang tepat agar seorang remaja memiliki kecerdasan emosional yang baik.

#### b. Bagi Remaja SMP

Menjadi wawasan untuk remaja-remaja dalam mengelola emosinya.

#### c. Bagi Pendidik

Membuat rancangan edukasi dari pihak sekolah agar dapat membuat anak didiknya memiliki kecerdasan emosional yang baik.

#### d. Bagi Peneliti Lain

Sumber bacaan untuk mengadakan penelitian yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja.

### **2. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan bahan untuk bidang psikologi keluarga dalam hal meninjau ulang tentang bagaimana pola asuh yang sebaiknya diterapkan oleh orang tua kepada remaja agar dapat memiliki kecerdasan emosional yang baik.